

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Indrie Handayani

indie.hndyani88@gmail.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This research aims to investigate the effect of intellectual capital based on Value Added Intellectual Capital (VAICTM) the consists of Value Added Human Capital (VAHC), Value Added Capital Employed (VACE), and Structural Capital Value Added (SCVA) on company value measured by price to book value (PBV). Population of this research is manufacturing companies listed on Indonesia's Exchange Market in year 2012 – 2013. Sampe collection methode is purposive sampling with some criteria met by 26 companies. Data used is secondary data taken from Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2012 – 2013. Data analysis technique is multiple linear regressions. The result indicates that intellectual capital that consists of Value Added Human Capital (VAHC), Value Added Capital Employed (VACE), and Structural Capital Value Added (SCVA) have significant effect on company value

Keywords: *Intellectual Capital, VAHC, VACE, SCVA, company value*

Perkembangan bidang ekonomi serta teknologi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud saja, tetapi aset tidak berwujud juga menjadi faktor penting dalam mencapai kinerja perusahaan serta keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Bahkan Starovic *et.al.* (2003) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis.

Stewart (1997) mendefinisikan modal intelektual sebagai materi intelektual yaitu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan telah menjadi faktor produksi yang sangat penting dan oleh karenanya aset intelektual harus dikelola oleh perusahaan.

Di Indonesia, fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah

munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Appuhami (2007) menyatakan bahwa semakin besar nilai modal intelektual (VAICTM) semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan. Abidin (2000) juga menyatakan bahwa *market value* terjadi karena masuknya

konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Modal intelektual menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Pulic (1998) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap modal intelektual yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan atau yang disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu *physical capital* (*Value Added Capital Employed - VACE*), *human capital* (*Value Added Human Capital - VAHC*) dan *structural capital* (*Structural Capital Value Added - SCVA*). Menurut Pulic, tujuan utama dari ekonomi berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat dan akan terbentuk jika terjadi efisiensi dalam penggunaan *capital employed* (modal fisik dan modal keuangan) serta efisiensi modal intelektual terutama *human capital* (Yuniasih *et.al.*, 2010).

Metode VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah. Nilai tambah merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Pulic, 1998). Nilai tambah dihitung sebagai selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN). *Output* merepresentasikan pendapatan yang mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* mencakup seluruh biaya yang digunakan dalam memperoleh pendapatan (Tan *et al*, 2007). Hal penting dalam model ini adalah biaya karyawan tidak termasuk dalam *input*. Hal ini karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, sehingga faktor-faktor intelektual (yang direpresentasikan dengan biaya karyawan) tidak dihitung sebagai

biaya dan tidak masuk dalam komponen input (Pulic, 1998).

Berbagai penelitian tentang modal intelektual telah banyak dilakukan, antara lain oleh Belkaoui (2003), Firer dan Williams (2003), Firer dan Stainbank (2003), dan Bollen (2005) menemukan *intellectual capital* berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Beberapa peneliti di Indonesia juga telah melakukan penelitian tentang hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya penelitian Ulum (2008) yang menginvestigasi hubungan antara *value added intellectual coefficient* (VAICTM) yang terdiri dari *physical capital*, *human capital* dan *structural capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor perbankan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *value added intellectual coefficient* (VAICTM) berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Appuhami (2007) juga menemukan adanya hubungan positif antara modal intelektual dengan kinerja keuangan.

Akan tetapi, hasil yang berbeda diperoleh Kuryanto (2008), dimana *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Begitu pula Solikhah *et al* (2010) dan Widarjo (2011) yang menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Identifikasi Masalah

1. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE) dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHC) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Structural Capital Value Added* (SCVA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Mempublikasikan laporan tahunan lengkap berturut-turut pada tahun 2012 dan 2013;
3. Perusahaan memiliki ekuitas positif pada tahun 2012 dan 2013;
4. Perusahaan memiliki laba positif pada tahun 2012 dan 2013.

Berdasarkan kriteria diatas, terdapat 26 perusahaan manufaktur yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut adalah nama-nama perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE) dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHC) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employe* (VACE) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* (SCVA) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

a. *Value Added Human Capital* (VAHC)

VAHC menunjukkan rasio kontribusi dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap nilai tambah perusahaan. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. VAHC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VAHC = VA/HC$$

Ket : VA = selisih antara *output* dan *input* (OUT – IN)

HC = Beban karyawan

b. *Value Added Capital Employed* (VACE)

VACE adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACE = VA/CE$$

Ket : VA = selisih antara *output* dan *input* (OUT – IN)

CE = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

c. *Structural Capital Value Added* (SCVA)

SCVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari nilai tambah (VA). Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$SCVA = SC/VA$$

METODE

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2013 berjumlah 127 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 1999). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2012 dan 2013;

Ket : VA = selisih antara *output* dan *input* (OUT – IN)

SC = Selisih antara *value added* dengan *human capital* (VA-HC)

Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Hasilnya sebuah indikator baru VAIC™, yaitu sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VAHC + VACE + SCVA$$

d. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Adapun *price to book value* (PBV) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Dimana nilai buku per lembar saham dihitung dengan formula :

$$Book\ value\ per\ share = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2012 dan 2013 yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh auditor independen. Data laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang keadaan masing-masing perubahan variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini. Sesuai dengan variabel penelitian, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah modal intelektual yang diukur dengan *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE), *Structural Capital Value Added* (SCVA) dan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Semua data tersebut adalah data sekunder dan berskala rasio yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) periode 2012 – 2013.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
VAHC	32,26	1,40	5,73	6,54
VACE	0,98	0,01	0,29	0,20
SCVA	0,97	0,29	0,68	0,19
PBV	8,61	0,19	2,96	2,51

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata VAHC perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 5,73. Hal ini berarti rata-rata dari setiap Rp 1,- biaya karyawan yang dikeluarkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah sebesar 5,73kali lipat. Nilai VAHC tertinggi dimiliki oleh Asahimas Flat Glass Tbk yaitu sebesar 32,26 dan nilai VAHC terendah dimiliki oleh Unggul Indah cahaya Tbk sebesar 1,40. Rata-rata VACE perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,29. Hal ini berarti rata-rata kontribusi yang dibuat oleh setiap unit modal fisik yang bekerja dalam pembentukan nilai tambah perusahaan adalah sebesar 0,29 kali. Nilai VACE tertinggi adalah Asahimas Flat Glass Tbk sebesar 0,96 sedangkan nilai VACE terendah dimiliki oleh Sat Nusapersada Tbk sebesar 0,01. Rata-rata SCVA perusahaan sampel selama tahun 2012 diperoleh sebesar 0,68. Hal ini berarti rata-rata kontribusi

structural capital dalam pembentukan nilai tambah perusahaan adalah sebesar 0,68 kali atau 68 %. Nilai SCVA tertinggi dimiliki oleh Asahimas Flat Glass Tbk sebesar 0,97 sedangkan nilai SCVA terendah sebesar 0,29 dimiliki oleh Unggul Indah Cahaya Tbk. Rata-rata nilai PBV selama periode penelitian sebesar 2,96. Nilai ini menunjukkan setiap lembar saham dengan nilai buku Rp. 1,- dihargai oleh pasar dengan nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 2,96. Nilai PBV tertinggi adalah Merck Tbk sebesar 8,61 sedangkan nilai PBV terendah adalah Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk sebesar 0,19.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan persamaan linier dapat menggambarkan hubungan fungsional antara sekelompok variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi-asumsi regresi yaitu dimana asumsi error berdistribusi normal, bebas multikolinearitas dan tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada persamaan dilakukan dengan melihat uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, data terdistribusi secara normal jika *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (lampiran II) menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5%). Hal ini berarti semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dimana jika terdapat korelasi yang kuat maka terjadi problem multikolinearitas (multikol). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini digunakan *variance inflation*

factor (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinearitas diantara variabel independen.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

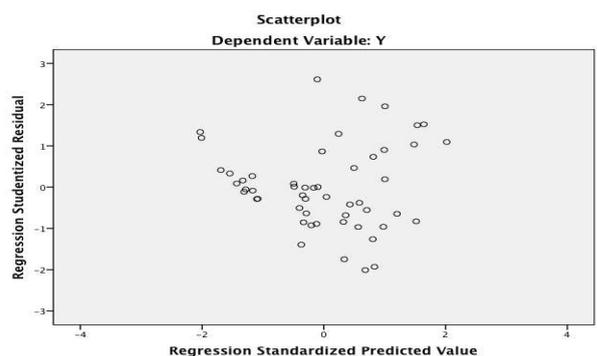
Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
VAHC (X1)	0,502	1,993	Bebas
VACE (X2)	0,958	1,044	Bebas
SCVA(X3)	0,514	1,945	Bebas

Sumber : Output SPSS 16.0 berdasarkan hasil penelitian

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam model regresi bebas dari adanya multikolinier. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) setiap variabel independen tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Selain itu, hasil perhitungan nilai *tolerance* juga dari setiap variabel independen tidak ada yang memiliki kurang dari 0,10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka homokedastisitas, sebaliknya jika varians berbeda disebut heterokedastisitas.



Sumber : Output SPSS 16.0 berdasarkan hasil penelitian

Gambar 1
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2.920	.749	3.898	.000
VAHC	.226	.099	2.285	.027
VACE	12.655	1.513	8.366	.000
SCVA	2.959	1.335	2.216	.031
R Square	.671			
Adjusted R Square	.650			
F hitung	32.566			
Sig F	.000			

Sumber : Output SPSS 16.0 berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,920 + 0,226 X1 + 12,655 X2 + 2,959 X3$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai constanta sebesar 2,920 berarti nilai perusahaan manufaktur di Indonesia sebelum adanya variabel independen adalah sebesar 2,920. Hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta sebesar 2,920 menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE), dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) tetap atau tidak mengalami perubahan (bernilai nol), maka nilai perusahaan akan bernilai 2,920.

- 2) Variabel *Value Added Human Capital* (VAHC) mempunyai koefisien regresi 0,226 hal ini menandakan bahwa apabila variabel tetap, setiap kenaikan variabel VAHC sebesar satu satuan akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,226.
- 3) Variabel *Value Added Capital Employed* (VACE) mempunyai koefisien regresi 12,655 nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel lainnya tetap, setiap kenaikan variabel X2 sebesar 1 akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 12,655.
- 4) Variabel *Structural Capital Value Added* (SCVA) mempunyai koefisien regresi 2,959 hal ini berarti apabila variabel lainnya tetap, maka setiap kenaikan variabel X3 sebesar 1 akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 2,959.

Hasil Pengujian Hipotesis Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil uji ANOVA (*Analysis of Varians*) diperoleh nilai F hitung sebesar 32,566 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan (0,000 < 0,05). Hasil ini memberikan makna bahwa *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE) dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur, sehingga hipotesis pertama yang diajukan dapat **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Firer dan Williams (2003), Chen *et al*, (2005), Ulum (2008), dan Solikhah (2010) yang membuktikan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat meningkat apabila kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik. Investor cenderung akan memberikan apresiasi lebih terhadap perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Hal ini

dikarenakan modal intelektual diyakini mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, dimana dengan keunggulan kompetitif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dengan begitu nilai pasar pun akan meningkat.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji dari tiga variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi terlihat bahwa :

1. Untuk *Value Added Human Capital* (VAHC), diperoleh nilai t sebesar 2,285 tingkat signifikansi 0,027 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHC) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan **diterima**. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia telah mampu mendayagunakan *human capital* dan memanfaatkan nilai pengetahuan yang dimiliki karyawannya untuk menghasilkan kekayaan bagi perusahaan. Dengan kreativitas dan kecerdasannya, para karyawan mampu melakukan pekerjaan dengan cara yang paling baik sehingga membuat perusahaan menjadi berbeda dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki karyawan, perusahaan dapat menciptakan solusi terbaik yang akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.
2. Untuk *Value Added Capital Employed* (VACE), diperoleh nilai t sebesar 8,366 tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHC) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan **diterima**.

Hasil ini membuktikan bahwa *physical capital* masih merupakan daya tarik bagi para investor. Investor cenderung menilai perusahaan manufaktur melalui *physical capital* yang dimiliki perusahaan tersebut seperti dana yang dimiliki perusahaan tersebut serta asset- asset yang dimilikinya. Nilai VACE yang signifikan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen *et.al* (2004) dan Entika (2012). Maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi penggunaan modal fisik merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kinerja perusahaan. Perusahaan manufaktur masih menitikberatkan pada penggunaan mesin dan peralatan untuk produksi. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik masih menjadi salah satu sumber daya utama perusahaan manufaktur menciptakan *value added* dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

3. Untuk *Structural Capital Value Added* (SCVA), diperoleh nilai t sebesar 2,216 tingkat signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang diajukan **diterima**. Hasil temuan ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia telah mampu memenuhi proses rutinitas dan struktur yang baik dalam mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal, dalam menerapkan sebagian besar ide-ide yang hebat, mengembangkan lebih banyak ide dan produk baru dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan proses rutinitas perusahaan yang terstruktur, teknologi dan sistem operasional yang memadai dan prosedur kerja yang baik, perusahaan mampu meningkatkan *value added* sehingga mampu mengantarkan perusahaan kepada kinerja keuangan masa depan yang lebih baik melalui pengelolaan sumber daya intelektual secara efisien.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil analisis koefisien diterminasi menunjukkan nilai R^2 (R Square) sebesar 0,671 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,650. Santoso (2001) menjelaskan bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. Sehingga dalam penelitian ini koefisien determinasi yang dipakai adalah sebesar 0,650. Atau 65 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 65 %. Artinya bahwa *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE), dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) memiliki pengaruh sebesar 65 % terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 35 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Value Added Human Capital* (VAHC), *Value Added Capital Employed* (VACE) dan *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013.
2. *Value Added Human Capital* (VAHC), secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013.

3. *Value Added Capital Employed* (VACE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013.
4. *Structural Capital Value Added* (SCVA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013.

Rekomendasi

1. Bagi pemerintah dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk dapat menetapkan standar yang tepat dalam pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital*.
2. Bagi perusahaan khususnya perusahaan berbasis pengetahuan, agar dapat lebih memperhatikan aktiva tidak berwujud terutama *intellectual capital* sehingga dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan proksi lain, seperti *market value* dan Tobin's Q serta melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT. Dzat yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia". Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Muslimin, SE, MM., dan Dr. Bakri Hasanuddin SE, M.Si., yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. 2000. *Sulitnya Mengkuantifikasi Modal Intelektual*. Media Akuntansi (Oktober): 45-48.
- Appuhami, Ranjith, 2007. The Impact of Intellectual Capital on Investor's Capital Gain on Shares: an Empirical Investigation In Thai Banking, Finance and Insurance Sector. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol.12 No.1
- Bontis, Nick., William Chua Chong Keow, dan Stanley Richardson. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries". *Journal of Intellectual Capital*. Vol.1, No.1, pp.85-100.
- Edvinsson, Leif., and Sullivan, P., (1996), "Developing a Model for Managing Intellectual Capital", *European Management Journal*, Vol. 14, No. 4, pp. 356-64.
- Entika, Nova Lili dan M Didik Ardiyanto. 2012. Pengaruh Elemen Pembentuk Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 1, No. 2, Hal. 1-11
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Kuryanto Benny dan Syafruddin. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- M. C. Chen, S. J. Cheng, Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital And Firms' Market Value and Finansial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No.2.
- Mavridis, D., 2005. Intellectual Capital Performance Drivers in Greek Banking Sector. *Management Research News*, Vol. 28, No. 5.
- Morling, M. S., and Yakhlef, A. 1999. *The Intellectual Capital: Managing by Measure*. City University of New York, New York.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Purnomosidhi, B. 2009. Analisis Empirik Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi* Vol.9 No.1 Hal. 1-20
- Ritonga, K dan Andriyanie, J. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*, Vol.3 No.2 467-481
- Santoso, Setyarini. 2012. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 No. 1 pp. 16 -31
- Sawardjuwono, T dan Kadir, A. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.5 No.1 hal.35-5
- Solikhah, B. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Stewart, T. A 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*, Doubleday/ Currency. New York
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

- Suharli, Michell. 2006. Studi Empiris Terhadap Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Maksi* Vol. 6, No. 1
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul dkk. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square*. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Widarjo, Wahyu. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Intial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 8 No. 2
- Yuniasih, Ni Wayan dkk. 2010. Pengaruh Modal Intelektual Pada Kinerja Pasar Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Udayana*.